

HAMBATAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 3 BROSOT

¹Nurul Insani Putri, ²Syania Icha Sabrina, ³Nanang Budiman, ⁴Wulan Tri Puji Utami

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IKIP PGRI Wates, Pengasih Kulon Progo

e-mail: nurulinsani456@gmail.com, syaniaichasabrina@gmail.com, bapaknanang12@gmail.com,

wulantpu@gmail.com.

Phone number author : +6285875261868

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan yang ada di SD Negeri 3 Brosot Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo. Sekolah tersebut mengimplementasikan proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka yang setiap proses pembelajaran melakukan rancangan pembelajaran sedemikian rupa agar apa yang menjadi capaian pembelajaran terwujud termasuk dalam pemulihan kurikulum 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif melalui wawancara untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian.. Hambatan guru dalam penerapan kurikulum merdeka diantaranya ; 1). keterbatasan sarana dan prasarana; 2). heterogenitas siswa di dalam kelas; 3). softskill yang dimiliki guru menjadi kendala karena masih banyak guru yang belum mampu menunjukkan kontribusinya dalam cakap berinteraksi berdasarkan tuntutan kurikulum merdeka; 4). Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka disekolah;. 5). Kendala lain yang dihadapi terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dalam mengajak guru-guru untuk merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona nyamannya.

Kata Kunci: Kurikulum merdeka, penerapan, hambatan pembelajaran.

Abstract

The purpose of this study was to identify the obstacles that exist in SD Negeri 3 Brosot, Galur District, Kulon Progo Regency. The school implements a learning process with an independent curriculum in which each learning process carries out a learning design in such a way that learning outcomes are realized, including in the restoration of the 2013 curriculum. The method used in this study is a qualitative descriptive method through interviews to describe the problems and research focus. The teacher's obstacles in implementing the independent curriculum include; 1). limited facilities and infrastructure; 2). heterogeneity of students in the class; 3). the soft skills possessed by teachers are an obstacle because there are still many teachers who have not been able to show their contribution in being able to interact based on the demands of an independent curriculum; 4). Teachers' challenges in implementing an independent curriculum in schools; 5). Another obstacle faced related to Human Resources (HR) is inviting teachers to change their thinking so that they get out of their comfort zone.

Keywords: Independent curriculum, application, learning barriers.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Pendidikan dapat mengembangkan peserta didik supaya dapat membentuk watak dan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat supaya dapat menjadi peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang mampu memberikan kontribusi penuh dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu tujuan pendidikan, kurikulum, peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, isi pendidikan dan lingkungan

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manusia dengan cara mendidik dan membimbing calon generasi penerus bangsa yang memiliki tujuan memberikan lulusan berkualitas. Lulusan peserta didik yang berkualitas dapat menjadikan modal dan landasan dalam memberikan peran serta untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga dapat mewujudkan cita- cita menjadikan Indonesia tumbuh dan maju.

Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan kurikulum sebagai pedoman yang bertujuan untuk mencapai pendidikan yang lebih berkualitas. Seiring kemajuan zaman, kurikulum pendidikan juga berganti dan terus berkembang. Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian – penyesuaian lain yang dianggap penting. Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nicholls, sebagaimana dipahami oleh Oemar Hamalik, bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan – kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan – perubahan yang diinginkan dan menilai sampai dimana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri siswa.

Konsep Kurikulum terus berkembang dan berubah dari tahun ke tahun sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Di Indonesia Kurikulum yang diterapkan ialah Kurikulum 2013. Dalam penerapan Kurikulum 2013, yang dimana setiap mata pelajaran meliputi tiga kompetensi, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Namun dalam penerapan

K13 terjadi Pandemi covid-19 yang berdampak pada semua sektor kehidupan berbangsa khususnya Indonesia. Dampak ini dirasakan disemua bidang salah satunya bidang Pendidikan (Napitupulu).

Kurikulum yang saat ini digunakan adalah Kurikulum Merdeka yang diluncurkan mendikbudristek pada Februari 2022 lalu sebagai salah satu program Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pelajar. Kurikulum Merdeka merupakan suatu program yang sangat sejalan dengan agenda peningkatan mutu Pendidikan yang sejatinya selalu ditegaskan sejak bangsa Indonesia merdeka. Menteri Dikbudristek, Nadiem Makarim mengatakan bahwa Merdeka Belajar merupakan konsep pengembangan pendidikan dimana seluruh pemangku kepentingan diharapkan menjadi agen perubahan. Para agen perubahan itu meliputi keluarga, guru, institusi pendidikan, dunia institusi, dan masyarakat. Menurut Sherly et al., (2020) kurikulum merdeka berarti memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Hakikatnya merdeka belajar merupakan memperdalam kompetensim guru dan siswa untuk berinovasi dan meng – *upgrade* kualitas pada pembelajaran secara independen (Baharuddin, 2021). Sedangkan menurut Daga (2021) merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana pendidik dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungan. Dalam kurikulum merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajarn yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti evaluasi tersebut (Sutrisno, 2022).

Keunggulan kurikulum merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud (2021) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, menyenangkan, tidak terburu – buru. Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan (Sumarsih dkk, 2022) menyebutkan konsep pembelajaran kurikulum merdeka memiliki kerangka pengembangan pembelajaran berkesinambungan. Kurikulum merdeka mencakup pemetaan Standar Kompetensi, Merdeka Belajar dan Assesmen Kompetensi Minimal sehingga menjamin ruang yang lebih leluasa bagi pendidik untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan assesmem sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa.

Dengan adanya pengembangan kurikulum tentunya memberikan dampak bagi guru dalam proses pembelajaran. Pasalnya guru harus mampu memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik supaya mereka bisa memahami materi dengan baik dan benar. Namun, hal tersebut tidak semua bisa dilakukan oleh guru, masih ada beberapa guru yang mengalami hambatan dalam pengembangan kurikulum saat ini. Menurut Eli Sasmita (2022) banyak guru yang mengalami kendala dan kesulitan dalam beradaptasi untuk penerapan kurikulum merdeka, hal ini disebabkan fasilitas dan teknologi sehingga belum mampu mendukung untuk kegiatan guru lebih efektif dan efisien. Menurut Sunarti (2014) mendefinisikan kendala guru sebagai faktor – faktor yang membatasi dan menghambat proses pembelajaran guru, mulai dari proses perencanaan kegiatan pembelajaran hingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang dapat memperlambat prestasi belajar siswa.

Dari kedua artikel ternyata banyak juga hambatan yang dirasakan oleh guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis termotivasi melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hambatan yang ada di salah satu sekolah dasar di Kulon Progo yaitu SD Negeri 3 Brosot yang berada di Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, sekolah tersebut mengimplementasikan proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka dan setiap proses pembelajaran pasti adanya rancangan pembelajaran sedemikian rupa agar apa yang menjadi capaian pembelajaran terwujud termasuk dalam pemulihan kurikulum 2013. Diharapkan setelah dilakukannya penelitian penulis menemukan solusi untuk mengurangi hambatan yang terjadi karena adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka di SD Negeri 3 Brosot.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi, dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas.

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Pemaparannya harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan.

Penelitian ini bertempat di SD Negeri 3 Brosot. Subjek untuk penelitian ini adalah guru, dan peserta didik kelas IV. Menurut pendapat Lofland dalam Moleong (2007:157) mengungkapkan sumber data utama dalam kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Dalam penelitian ini diperoleh sumber data, yaitu sumber data primer. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan pada saat penelitian dilakukan, yaitu diperoleh dari hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di dalam pembelajaran oleh guru dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Lase (2020) mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan hal yang penting dalam kegiatan mengajar, karena perencanaan pembelajara dapat menjadi acuan bagi seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran dikelas. Hal yang beruba atau baru di perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

- a. Dalam perangkat pembelajaran, KI dan KD berubah menjadi CP. Perencanaan CP dianalisis untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran;
- b. Istilah Silabus menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). ATP dibuat dan dirancang oleh guru;
- c. RPP diganti menjadi Modul Ajar dan dikembangkan oleh guru;
- d. Modul Ajar dapat dibuat 1 minggu 1 modul dan di dalamnya terdapat tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif dan tes sumatif direncanakan dan dirancang oleh guru;

- e. Dalam Modul Ajar, pada awal pembelajaran harus ada tes diagnostik (dibagi 2 yaitu tes kognitif untuk pembelajaran dan nonkognitif untuk mengetahui latar belakang peserta didik), dan untuk mengetahui karakter anak (bahagia/tidaknya peserta didik) pada akhir pembelajaran. Perencanaan Asesment diagnostik dibuat oleh guru;
- f. Penyampaian materi bisa tematik dan mata pelajaran, dikembalikan kepada satuan pendidikan masing-masing;
- g. Bebas jam mata pelajaran per minggu; dan
- h. Boleh memilih materi mana yang didahulukan dan diajarkan karena patokannya kepada Modul Ajar, bukan buku paket.

Beberapa perubahan tersebut menjadi hambatan bagi guru pada tahap perencanaan. Hambatan tersebut dalam hal penyusunan modul ajar. Pada penyusunannya, modul ajar ini harus dapat mengimplementasikan alur tujuan pembelajaran yang telah dikembangkan oleh guru dari capaian pembelajaran dengan profil pelajar Pancasila sebagai sarannya. Selain itu modul ajar harus disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik dan juga apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Sehingga guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan modul ajar, tetapi tidak terlepas dari komponen dan aspek-aspek yang telah ditentukan pada modul ajar. Hal tersebut sejalan dengan Hasibuan (2022) menjelaskan bahwa guru harus memiliki pemikiran yang bebas dan merdeka dalam mendesain modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Hasil penelitian ini menguatkan beberapa hasil proses pembelajaran, bahwa Kurikulum Merdeka sudah terimplementasikan dengan baik di SDN 3 Brosot dengan opsi Kurikulum Mandiri Belajar Hal tersebut ditunjukkan dengan fakta bahwa hanya melaksanakan beberapa bagian dari Kurikulum Merdeka. Namun ada Fakta lain menunjukkan bahwa guru yang menerapkan kurikulum merdeka masih berdasarkan anjuran dari pemerintah yaitu kelas I dan kelas II sebagai uji pelaksanaan kurikulum merdeka, sehingga belum semua guru memperoleh pelatihan, termasuk banyak guru mengaku belum menerapkan pembelajaran sesuai. Capaian kurikulum merdeka, juga belum menerapkan penilaian kognitif untuk mengukur hasil belajar siswa-siswinya. Buku pembelajaran yang seharusnya kecukupan untuk murid belum terpenuhi sepenuhnya, namun lain hal dengan buku untuk guru dapat digunakan untuk guru saja. Sebenarnya pemerintah telah menyediakan buku dalam bentuk hard copy dan soft copy yang dapat diunduh dari laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

(kemendikbud), namun guru memiliki keterbatasan untuk mengakses kebutuhan softfile buku tersebut.

Hambatan yang pertama, pemahaman cara menurunkan/ menerjemahkan Capaian Pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran. Guru belum memahami cara menurunkan/ menerjemahkan Capaian Pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran, sehingga materi yang diberikan belum mengacu pada materi esensial, melainkan masih mengacu pada kurikulum sebelumnya. Padahal Ningsih (2022) menyebutkan bahwa modul ajar pada kurikulum ini mengacu pada rencana pembelajaran dimana dalam modul ada ajar ini juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pada saat proses merancang modul ajar, guru diberikan kebebasan untuk mendesain modul ajarnya sendiri.

Hambatan kedua, heterogenitas siswa di dalam kelas terkait dengan tingkat pemahaman siswa, kemampuan berpikir siswa, keterampilan siswa, gaya belajar, tingkat percaya diri, dan tingkat konsentrasi. Guru kesulitan untuk menentukan model pembelajaran dan asesmen yang digunakan. Hambatan ketiga, keterbatasan referensi guru mengenai model pembelajaran yang dapat mengakomodasi pembelajaran berdeferensiasi. Guru kesulitan menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga trial and error. Hambatan keempat, keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah khususnya, perangkat keras seperti computer/PC. Guru kesulitan dalam mencari berbagai macam sumber referensi contoh pembelajaran yang berdeferensiasi. Hambatan kelima, guru memiliki keterbatasan pengetahuan awal dan penguasaan materi dan kontekstual sehingga kesulitan dalam menyusun pertanyaan pemantik. Selain itu softskill yang dimiliki guru menjadi kendala karena masih banyak guru yang belum mampu menunjukkan kontribusinya dalam cakap berinteraksi berdasarkan tuntutan kurikulum merdeka melainkan fokus pada teori saja belum ada akselerasi yang jelas dalam membangun sebuah pendekatan dalam pemanfaatan teknologi.

Melihat hambatan-hambatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada prosesnya guru masih mengalami kendala dalam membuat modul ajar ini, hal tersebut karena modul ajar ini merupakan sesuatu hal yang baru dari sebelumnya. Dengan demikian, pada saat proses penyusunannya membutuhkan waktu yang sedikit lama. Hal tersebut karena format modul ajar ini berbeda dengan RPP yang dikembangkan pada Kurikulum 2013. Selain itu, guru masih belum dapat maksimal karena masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam memahami terkait penyusunan modul ajar. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2022) menunjukan

hal yang sama, dimana guru masih belum dapat mengembangkan modul ajar secara maksimal hal tersebut dikarenakan masih banyak guru yang belum paham betul terkait dengan teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar terlebih pada kurikulum ini. Sejalan dengan hal tersebut (Arjihan, 2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kesulitan dalam mengembangkan modul ajar ini tergambar pada kesulitan menyesuaikan materi, media dan fasilitas yang ada di sekolah. “Konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi disampaikan guru” (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Dalam memberikan pembelajaran guru seharusnya mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dapat dilakukan dengan bermain sambil belajar atau menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan senang dan materi mudah dicerna oleh siswa.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar tentunya juga terdapat hambatan-hambatan dalam melaksanakan pembelajaran diantaranya yang pertama adalah ketika guru diminta untuk mengaitkan mata pelajaran yang ada dalam materi menjadi dengan kehidupan sehari-hari. Guru senior yang sudah hampir pensiun merasa kesulitan untuk memahami dan akses informasi menjadi hambatan guru ketika mengaitkan materi dengan pengetahuan yang lain dan relevan. Hambatan Kedua, guru kesulitan untuk memberikan pertanyaan beragam yang dapat membantu menstimulus pemikiran siswa. Hambatan Ketiga, guru memiliki keterbatasan dalam memahami psikologis siswa, sehingga kurang mengerti cara untuk mendorong siswa bertanya. Hambatan Keempat yaitu, guru kurang mampu memberikan

Dari penjelasan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pergantian kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka memberikan beberapa hambatan yang mengharuskan guru untuk mampu mengatasi permasalahan tersebut. Namun tidak sedikit guru yang mengalami kesulitan sehingga susah untuk mengatasi permasalahan. Terlebih bagi guru senior yang memiliki hambatan dalam pemahaman teknologi tentunya akan sangat mengalami kesulitan sehingga mengharuskan untuk beradaptasi dan belajar sesuai dengan perkembangan zaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Hambatan dalam melaksanakan pembelajaran yang pertama adalah ketika guru diminta untuk mengaitkan mata pelajaran yang ada dalam materi menjadi dengan kehidupan sehari-

hari. Guru senior yang sudah hampir pensiun merasa kesulitan untuk memahami dan akses informasi menjadi hambatan guru ketika mengaitkan materi dengan pengetahuan yang lain dan relevan. Hambatan Kedua, guru kesulitan untuk memberikan pertanyaan beragam yang dapat membantu menstimulus pemikiran siswa. Hambatan Ketiga, guru memiliki keterbatasan dalam memahami psikologis siswa, sehingga kurang mengerti cara untuk mendorong siswa bertanya.

Pihak sekolah sebaiknya dalam melaksanakan kurikulum merdeka harus mendapatkan pelatihan dan penyuluhan yang telah di sediakan oleh pemerintah, untuk meningkatkan soft skill guru dalam pembelajaran selain itu juga harus dibarengi dengan kerjasama semua warga sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah, dapat mengkoordinir jajarannya untuk meminimalisir hambatan atau kendala yang dihadapi demi keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka. Pemerintah sebaiknya juga menyelenggarakan pelatihan dan penyuluhan terkait informasi dan pelaksanaan kurikulum merdeka supaya guru dapat mengikuti perkembangan kurikulum. Orang tua juga diharapkan mampu untuk mendampingi siswa belajar di rumah dan selalu memberikan pengawasan terhadap siswa sehingga dapat mengetahui perkembangan anak dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjihan, C., Putri, D., Rindayati E., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan kelas*, 3(1), 18-27
- Baharuddin, M. R. (2021). *Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka* (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Hasibuan, H. A. (2022). *Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar*. Mahesa Center, 1(1), 292–301.
- Lase, F. (2020). Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 149–157.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Renaja Rosdakarya

- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Tarbawi*, 5(2), 1330-138.
- Ningsih, D. N., Sanusi, D., Wibawa, D. C., Sri, D., Ningsih, N., Fauzi, H. F., Ramdan, M. N., Suryakanca, U., Kunci, K., & Aajar, M. (2022). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Yang Inovatif, Adaptif, Dan Kolaboratif. *JE (Journal of Empowerment)*.3(1), 82-92
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. Ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). 90.
- Sasmita, E., & Darmansyah, D. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso)*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5545-5549.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. 2020. Merdeka Belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*.
- Sherly, S., Herman, H., Halim, F., Dharma, E., Purba, R., Sinaga, Y. K., & Tannuary, A. (2021). *Sosialisasi implementasi program profil pelajar pancasila di smp swasta sultan agung pematangsiantar*. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 1(3), 282-289.
- Sunarti. (2014). *Penilaian dalam Kurikulum Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Lanangkah – Langkah Penilaian Pemebelajaran Yogyakarta: Andi Offset*
- Sumarsih, I. dkk. 2022. *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*. 6(5), 2022, 8248 - 8258 *Research & Learning in Elementary Education* <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Sutrisno. (2022). Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era. *ZAHRA: Research Nad Tought Elmentary School Of Islam Journal*, 3(1), 52-60
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). *Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme*. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120-133.